

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kependudukan saat ini sudah menjadi permasalahan global. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali dan laju pertumbuhan penduduk yang pesat mengakibatkan kebutuhan hidup meningkat, sedangkan kualitas lingkungan semakin menurun. Hal tersebut mengakibatkan tidak seimbang antara persediaan sumber-sumber yang ada dengan kebutuhan sehingga kesejahteraan hidup kurang terwujud.

Indonesia memiliki jumlah penduduk 269 juta jiwa serta menempati posisi keempat di dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat dan jumlahnya meningkat 1,2% setiap tahunnya. Penduduk Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan jumlah penduduk 1,49% atau sekitar 4 juta pertahun. Hal tersebut membuat tak terkendalinya penduduk dan akan mengakibatkan dampak yang terjadi terhadap krisis pangan serta energi dan kemiskinan meningkat. Maka dari itu salah satu upaya dalam menanggulangi meningkatnya jumlah penduduk dan kemiskinan dengan cara memberdayakan masyarakat dengan pemberdayaan sosial dan ekonomi, penggunaan alat KB, dan mewujudkan keluarga sejahtera melalui program Kampung Keluarga Berencana (KB).

Pemberdayaan masyarakat merupakan cara yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat demi kemajuan masyarakat itu sendiri ke arah yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membantu kualitas diri masyarakat agar berkembang serta tidak terbelakang. "Pemberdayaan

(*empowerment*) merupakan salah satu strategi yang penting dalam *people-centered development*, karena pada dasarnya *people-centered development* adalah pembangunan yang berpusat pada rakyat, yang memberdayakan rakyat” (Rahayu, 2018, 10.7454/jurnalkessos.v19i1.97).

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu upaya untuk memberdayakan masyarakat dari ketidak berdayaan dengan cara menggali potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Namun pelaksanaan program pemberdayaan pada kenyataannya belum maksimal dalam implimentasinya masih ada masyarakat yang tidak tertarik dalam program-program pemberdayaan yang telah dibuat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai. Seperti hasil temuan: “Kurangnya partisipasi masyarakat mulai proses perencanaan hingga pengendalian pembangunan” (Chotimah, Widodo, & Handayani, 2019, 10.22219/jch.v4i2.9184). Hal tersebut bisa terjadi karena mindset masyarakat yang masih tradisional sehingga mereka tidak percaya bahwa pemberdayaan yang dilakukan tidak ada manfaatnya bagi mereka. Selain itu permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya banyak pemberdayaan masyarakat yang gagal karena pengelola keuangan yang tidak baik. Pemberdayaan masyarakat meliputi pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial, pemberdayaan psikologis dan pemberdayaan politik. Pemberdayaan sosial mengacu pada peningkatan kohesi sosial dan harmoni di dalam masyarakat dan keluarga. (Purnomo, 2018, 10.31326/jks.v2i02.155)

Pemberdayaan sosial yang termasuk ke dalam jenis pemberdayaan masyarakat tentunya memiliki program-program yang mana akan membantu masyarakat dalam penyelesaian masalah sosial yang dihadapi. Program tersebut telah dibuat oleh

pemerintah sebagai salah satu upaya untuk membuat masyarakat berdaya dan mewujudkan keluarga sejahtera yaitu Kampung Keluarga Berencana (KB). Program ini memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan SDM. Kampung Keluarga Berencana (KB) dibangun berada pada tingkat RW atau dusun dengan menggunakan pendekatan budaya masing-masing daerah. Adanya Kampung Keluarga Berencana (KB) memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat ditingkat kampung atau yang setara melalui program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga serta pembangunan sektor dalam rangka mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas.

Program Kampung Keluarga Berencana (KB) dilatar belakangi oleh beberapa hal yaitu : (1) Program KB tidak lagi bergema dan terdengar gaungnya seperti pada era Orde Baru, (2) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program KKBPK serta pembangunan sector terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas, (3) penguatan program KKBPK yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat, (4) mewujudkan cita-cita pembangunan Indonesia yang tertuang dalam Nawacita terutama agenda prioritas ke 3 yaitu “Memulai pembangunan dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan” serta Agenda Prioritas ke 5, yaitu "Meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia", (5) mengangkat dan menggairahkan kembali program KB guna menyongsong tercapainya bonus demografi yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2010 – 2030. (<http://kampungkb.bkkbn.go.id/about>) Diakses 29 September 2020

Program-program yang dibentuk mencakup 8 fungsi keluarga. Pelaksanaan program Kampung Keluarga Berencana (KB) salah satunya melibatkan akseptor KB yang akan diberdayakan melalui kegiatan kewirausahaan dalam program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat secara ekonomi. ”Kampung Keluarga Berencana (KB) berupaya memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memperoleh pelayanan total program KB sebagai upaya mewujudkan keluarga sejahtera yang berkualitas” (Mardiyono, 2017, 10.32781/cakrawala.v11i2.13). Tetapi dalam pelaksanaan program tersebut belum efektif di seluruh wilayah Kampung Keluarga Berencana (KB), seperti hasil penelitian: “Untuk mandiri secara ekonomi warga atau masyarakat belum dapat dikatakan mandiri, hal ini disebabkan tingginya jumlah keluarga prasejahtera” (R, Dwi, & Rusman, 2020, 10.31850/makes.v3i3.309).

Upaya yang harus dilakukan terhadap hambatan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Keluarga Berencana (KB) harus segera ditangani, guna terwujudnya pemberdayaan masyarakat desa atau kampung yang tertinggal yang menjadi salah satu tujuan dari program Kampung Keluarga Berencana (KB). Maka dari itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam hambatan dan upaya apa saja yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan sosial pada akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB).

Penelitian ini sejalan dengan salah satu topik penelitian pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh (Friendlander dalam Soehartono, 2011:16) mengemukakan jenis-

jenis penelitian sosial salah satunya yaitu: “Studi tentang perundang-undangan kesejahteraan sosial, program-program kesejahteraan sosial dan konsep-konsep pekerjaan sosial”. Yang mana artinya dalam kutipan tersebut program Kampung Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemberdayaan masyarakat dan program pengembangan kesejahteraan itu adalah konsep pekerjaan sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB)?
2. Bagaimana upaya dan hambatan dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB)?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi bahasan identifikasi masalah diatas yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Menggambarkan pelaksanaan pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB).
2. Menggambarkan upaya dan hambatan dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB).

3. Menggambarkan implikasi praktis dan terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berhubungan dengan pemberdayaan sosial dan ekonomi pada pengelolaan usaha akseptor melalui program Kampung Keluarga Berencana (KB).

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, gagasan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan pemberdayaan sosial dan ekonomi pada pengelolaan usaha akseptor melalui program Kampung Keluarga Berencana (KB).

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi seorang individu, keluarga, kelompok maupun komunitas dapat menjalankan fungsi sosial seperti memenuhi kebutuhan dasar, dapat menyelesaikan masalahnya dan dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya yang bertujuan untuk mencapai keberfungsian sosial.

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan Kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras

dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat. (Friedlander dalam Fahrudin, 2012:9)

Definisi diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir sistem ini dibentuk untuk membantu individu, kelompok, keluarga, masyarakat dalam mencapai standar hidup dan mencapai kesejahteraan melalui pelayanan sosial yang akan mengembangkan sesuai potensi dan kemampuan yang mereka punya. Seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila orang tersebut dapat memenuhi kebutuhannya secara material maupun non material dan menjalankan fungsi sosialnya.

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang memberikan pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan keberfungsian sosial dan membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial. Salah satu masalah yang perlu bantuan dari pekerja sosial yaitu masalah kependudukan. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali dan laju pertumbuhan penduduk yang pesat mengakibatkan kebutuhan hidup meningkat, sedangkan kualitas lingkungan semakin menurun. Hal ini menjadi focus kajian pada bidang pekerja sosial.

Perkerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. (Zastrow dalam Suharto, 2009: 1)

Definisi di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang membantu orang-orang yang mengalami disfungsi sosial seperti orang yang mempunyai permasalahan dalam hidupnya lalu pekerja sosial membantu menyelesaikan permasalahannya atau mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Pekerja sosial memiliki beberapa kerangka kerja dalam penyelesaian masalah kliennya seperti pengetahuan (*knowledge*), nilai-nilai (*values*), dan keterampilan (*skill*). Dengan teknik-teknik yang digunakan oleh pekerja sosial dalam membantu permasalahan klien atau masalah sosial seperti pekerjaan sosial dengan individu (*case work*), pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*), dan pekerjaan sosial dengan masyarakat (*community organization community development*). Teknik-teknik tersebut yang diterapkan oleh pekerja sosial dalam membantu klien atas masalah sosial yang dapat menghambat keberfungsian sosial.

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai norma dan standar sosial yang berlaku. (Soetomo, 2013:1)

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial suatu kondisi yang tidak diharapkan dan mempunyai dampak negatif karena masalah sosial tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya yang mengakibatkan gejolak dan tidak sejalan dengan norma, nilai, standar sosial yang berlaku di masyarakat. Salah satu dampak masalah sosial yaitu keberfungsian sosial masyarakat tidak berjalan dengan baik. Kondisi sosial yang senantiasa ada di dalam kehidupan masyarakat yaitu salah satunya kemiskinan.

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisik dalam kelompok tersebut. (Soekanto, 2012:406)

Kesimpulan dari definisi diatas bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan sosial seseorang yang tidak dapat memahami dan mengelola potensi yang ada

dalam dirinya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

Pemerintah telah membuat upaya dalam menanggulangi kemiskinan melalui program-program yang telah dibuat salah satunya program Kampung Keluarga Berencana (KB) yang mana tujuan dari program tersebut untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat. Salah satu factor yang menjadi keberhasilan program Kampung Keluarga Berencana (KB) terlibatnya akseptor pada pelaksanaan kegiatan Kampung Keluarga Berencana (KB). Ada pun pengertian Program Kampung Keluarga Berencana (KB) yang dikutip dari web resmi BKKBN yaitu: “Suatu wilayah setingkat desa dengan kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program KKBPR dan pembangunan sector terkait dalam upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat” (<http://kampungkb.bkkbn.go.id/about>) 05-10-2020

Program Kampung Keluarga Berencana (KB) salah satu program pemerintah yang dirancang untuk menekan laju pertumbuhan penduduk selain itu program Kampung Keluarga Berencana (KB) bukan hanya tentang penyuluhan penggunaan alat kontrasepsi melainkan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat. Kampung Keluarga Berencana (KB) sebagai wahana pemberdayaan masyarakat upaya dalam dalam merubah sikap, prilaku dan cara berpikir masyarakat kearah yang lebih baik, sehingga yang kampung yang tertinggal dapat sejajar dengan kampung yang lainnya, bagi masyarakat yang tidak memiliki kegiatan dapat bergabung dengan kegiatan yang dan bagi keluarga yang tidak memiliki penghasilan dapat bergabung

menjadi anggota UPPKS. Adapun definisi pemberdayaan masyarakat menurut (Suharto, 2014:59-60) sebagai berikut:

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Kesimpulan dari definisi diatas bahwa pemberdayaan masyarakat sebuah pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai sosial. Yang memiliki konsep membangun paradigma baru dalam suatu pembangunan yang bersifat meningkatkan motivasi dan membangun kesadaran terhadap potensi wilayah yang ada disekitar masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat untuk memandirikan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya disektor ekonomi, fisik maupun sosial dengan memafaatkan potensi yang ada. Sehingga masyarakat menjadi berdaya dalam berpartisipasi kegiatan sosial, dapat menyampaikan aspirasi dan memiliki kepercayaan diri.

Indikasi terwujudnya pemberdayaan ekonomi di dalam kampung keluarga berencana dengan melalui berbagai kegiatan yang telah dibentuk didalam sector ekonomi salah satunya. yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat distoktor ekonomi bukan hanya penekanan angka kelahiran saja. Berikut pengertian pemberdayaan ekonomi:

Pemberdayaan ekonomi adalah pemberdayaan masyarakat yang meliputi pemberian modal usaha, pelatihan usaha ekonomi produktif, pembentukan

pasar sosial dan koperasi, pelatihan dan pembinaan keluarga muda mandiri, pembinaan partisipasi sosial masyarakat, pembinaan anak dan remaja. (Suharto, 2010: 151)

Pemberdayaan ekonomi akan terwujud jika di dalamnya meliputi pemberian modal usaha, pelatihan usaha, dan pembinaan keluarga disumua kalangan seperti pembinaan anak maupun remaja yang bertujuan untuk agar masyarakat berdaya dan mandiri melalui program-program yang telah dibentuk.

Kampung keluarga berencana merupakan salah satu bentuk atau model miniature pelaksanaan total program KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) secara utuh yang melibatkan seluruh bidang di lingkungan BKKBN dan bersinergi dengan kementerian atau Lembaga, mitra kerja, *stakeholders* instansi terkait sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wilayah, serta dilaksanakan ditingkatkan pemerintah terendah (sesuai prasyarat penentuan lokasi kampung keluarga berencana). Bentuk kegiatan yang ada di Kampung Keluarga Berencana (KB) adalah dengan memberdayakan masyarakat untuk lebih aktif dalam menjalankan program yang ada.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat disini melalui intervensi program. Dimana Pembangunan tersebut tergabung dalam program-program yang mencakup 8 fungsi keluarga yaitu: fungsi agama, reproduksi, cinta kasih, perlindungan sosial budaya, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi lingkungan. Kelompok kegiatan UPPKS, BKB, BKR, BKL masih jauh dari harapan dan belum ideal. Kelompok kegiatan hanya memiliki satu kelompok sedangkan idealnya adalah dua kelompok dalam satu Kampung Keluarga Berencana (KB). Kelompok kegiatan

tersebut melakukan pertemuan berkala setiap satu bulan sekali di rumah data Kampung Keluarga Berencana (KB). (Novatna & Adnan, 2020)

Gambar di bawah ini akan memberikan pencerahan dalam melihat dalam melihat pelaksanaan program Kampung Keluarga Berencana (KB). Gambar tersebut juga akan menggambarkan bagaimana teori-teori yang telah ada membantu dalam memcermati pemberdayaan sosial pada akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB) dan penajaman focus penelitian. Tingkat pencerahan itu beragam dari mulai yang sangat mencerahkan sampai dengan yang sedikit mencerahkan. Teori-teori dalam gambar tersebut tidak semuanya dijadikan focus penelitian, melainkan ada teori yang hanya menjadi data yang penting untuk dianalisis atau terdapat hubungan antara teori tersebut dengan focus penelitian. Interaksi antara teori-teori menghasilkan penajaman focus penelitian, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Interaksi Teori-teori dengan Objek Penelitian

Sumber: Alwasilah (2020) diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian

Kampung Keluarga Berencana (KB) dirancang sebagai upaya pendekatan akses pelayanan Keluarga Berencana kepada keluarga kecil di desa ataupun dikampung dalam aktualisasi 8 fungsi masyarakat. Salah satu partisipasi dalam pelaksanaan program Kampung Keluarga Berencana (KB) yaitu akseptor KB yang merupakan anggota masyarakat yang ikut serta dalam program KB dengan melaksanakan penggunaan alat kontrasepsi. Salah satu terpenting dalam keberhasilan program Kampung Keluarga Berencana (KB) adanya partisipasi akseptor KB dalam program kegiatan KB. Kegiatan program Kampung Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. “Pemberdayaan adalah salah satu focus dari pekerjaan sosial. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan” (Suharto, 2014: 60). Pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan.

Keberhasilan dalam melaksanakan pemberdayaan adanya partisipasi masyarakat. Maka dari itu partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Kampung Keluarga Berencana (KB) sangat diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan program Kampung Keluarga Berencana (KB). “Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial” (Ariifin, 2015: 50).

Hubungan yang terjalin erat di antara masyarakat merupakan suatu modal yang apabila dipengaruhi oleh suatu hal negatif maka menghasilkan hal yang buruk dan apabila sebaliknya akan menghasilkan hal yang positif seperti pemberdayaan sosial

di Kampung Keluarga Berencana (KB) yang akan memberikan perubahan yang baik dan mempengaruhi banyak elemen. Hal tersebut bisa terwujud karena adanya interaksi sosial yang baik antar masyarakat, sehingga masyarakat tidak akan segan untuk berpartisipasi dalam suatu hal. “Partisipasi mengandung makna keterlibatan adanya kesadaran untuk berubah, terjadinya proses belajar menuju kearah perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik” (Anwas, 2014: 93).

Dinamika kelompok indikator penting untuk menunjang keberhasilan program Kampung Keluarga Berencana (KB). “Pembagian tugas yang jelas, kegiatan yang terus menerus dan teratur, peningkatan partisipasi anggota kelompok, ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai serta peningkatan partisipasi kelompok” (Haraerah & Purwanto, 2005: 61). Dalam pembagian tugas yang terarah dan jelas akan membuat para akseptor KB lebih berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

Partipasi merupakan suatu modal masyarakat untuk menuju perubahan yang lebih baik dengan potensi local yang ada. “Pemberdayaan didasarkan pada potensi wilayah (alam, sosial, budaya) sekitar masyarakat” (Anwas, 2014: 131). Berdasarkan kutipan tersebut, potensi wilayah diantaranya kekayaan alam, lingkungan sosial, dan budaya yang ada dilestarikan oleh masyarakat. Potensi yang dimiliki di setiap wilayah akan bermanfaat apabila dapat diolah dengan tepat sehingga hal tersebut akan menjadi pemenuhan kebutuhan dasar dan dapat meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat. “Keberfungsian sosial menunjuk pada cara-cara individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-

tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya” (Siporin dalam Fahrudin, 2012: 43).

Keberfungsian sosial dapat dicapai apabila individu maupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan dapat menyelesaikan masalahnya agar terjadinya perubahan yang lebih baik dalam hidupnya. Pengelola maupun penggerak dituntut dapat membantu melalui pemberdayaan sehingga keberfungsian sosial dapat diwujudkan oleh masyarakat. Program Kampung Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu upaya untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dan dapat melaksanakan 8 fungsi keluarga.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang pemberdayaan sosial dan ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB). Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu studi literatur. Berikut pengertian literatur “Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan Pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan” (Creswell dalam Habsy, 2017). Dalam metode studi literatur peneliti tidak turun langsung ke lapangan melainkan menganalisis dan modifikasi jurnal-jurnal yang terkait dengan judul penelitian

Pendekatan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada suatu fenomena yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*” (Alwasilah, 2012:100). Pendekatan

kualitatif tidak memiliki *generalizability* yang berarti fenomena atau temuan-temuan penelitian itu tidak dapat diterapkan pada situasi lain atau digeneralisasikan, melainkan temuan berdasarkan pendekatan kualitatif lebih berfokus pada *contextual understanding*, yang artinya adalah pendekatan kualitatif dalam memahami suatu fenomena tergantung pada pemaknaan situasi atau konteks yang berlaku.

Pemahaman suatu fenomena atau situasi dalam pendekatan kualitatif adalah tidak dapat dibandingkan. Hal ini disebabkan setiap focus fenomena ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, ada ciri khas dan keunikannya sendiri sehingga tidak dapat dibandingkan dengan yang lain. Validasi atau keabsahan dalam pendekatan kualitatif lebih ditekankan pada pengalaman, pemahaman, peranan, perasaan dan sudut pandang dari informan penelitian, sebab semua yang diungkapkan oleh informan tersebut merupakan data yang terpenting dalam pendekatan kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. “Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana: batas-batas tentang fenomena dan konteks tak nampak dengan tegas dan multisumber bukti dimanfaatkan”. (Yin, 2012: 18)

Metode studi kasus lebih menekankan tentang bagaimana memaknai suatu gejala dari fenomena secara mendalam. Dengan metode studi kasus tidak hanya menjelaskan tentang sebab akibat suatu fenomena terjadi tetapi lebih difokuskan pada pemahaman secara mendalam tentang suatu fenomena terjadi. Untuk memahami secara mendalam tentang suatu fenomena maka difokuskan melalui suatu kasus.

1.5.1 Sumber dan Jenis Data

1.5.1.1 Sumber Data

Data sebagai bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat dengan fenomena sosial yang diteliti. “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan dengan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data” (Alwasilah, 2012: 107). Ada pun sumber data dari penelitian ini, terdiri dari data sekunder yaitu sumber data utama dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari sumber buku tertulis, jurnal ilmiah sebanyak 10 jurnal, sumber dari arsip, 1 artikel dan dokumen resmi lainnya.

1.5.1.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian yang diobservasi dan diuraikan secara sistematis. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data sesuai dengan informasi dan jenis data yang telah peneliti susun berdasarkan sumber literatur yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jenis Data

No	Informasi yang dibutuhkan	Jenis Data	Sumber data
1.	Kondisi Pemberdayaan Sosial di Kampung Keluarga Berencana (KB)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Proses Pembinaan Keluarga ➤ Tujuan Mencapai 8 Fungsi Keluarga ➤ Tujuan Menekan Angka Kelahiran ➤ Tujuan Mewujudkan Keluarga Kecil Berkualitas 	
2.	Upaya dan Hambatan dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Sosial di Kampung Keluarga Berencana (KB)	<p>Upaya Kampung Keluarga Berencana (KB) meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penyuluhan ➤ Pembinaan ➤ Menekan Angka Kelahiran ➤ Dinamika Kelompok ➤ Pemberian Modal Usaha ➤ Upaya Mewujudkan 8 Fungsi Keluarga ➤ Upaya Pendapatan Keluarga <p>Hambatan:</p> <p>1. Keadaan Masyarakat:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurangnya Partisipasi Masyarakat ➤ Mindset Masyarakat yang masih Kuno ➤ Kurangnya Penyuluhan ➤ Keterbatasan Kader <p>Keadaan Lingkungan Sekitar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Potensi Lokal ➤ Akses Jalan ➤ Tempat Berkumpul ➤ Keterbatasan Dana 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jurnal Nasional ➤ Artikel ➤ Ebook ➤ Buku
3.	Implikasi Praktis dan Teoretis dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial	<p>Implikasi Praktis dan Teoretis:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemungkinan (<i>Enabling</i>) ➤ Penguatan (<i>Empowering</i>) ➤ Perlindungan (<i>Protecting</i>) ➤ Pendukungan (<i>Supporting</i>) 	

Sumber: Studi Literatur, 2020

Jenis data pada table 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang Pemberdayaan Sosial pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB). Informan yang menjadi sumber data utama adalah jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian dan sumber data lainnya merupakan pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

1.5.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tentang Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Akseptor di Kampung Keluarga Berencana (KB) peneliti menggunakan metode studi literatur “Studi Pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian” (Zed, 2008: 3).

Studi literatur merupakan suatu teknik yang tidak terjun langsung ke lapangan melainkan meneliti, memahami, dan memodifikasi buku, jurnal, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Jurnal yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 jurnal, 1 artikel, dan buku-buku yang menyangkut teori dalam penelitian.

1.5.2.2 Teknik Analisis Data

Data yang ada pada penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan angka-angka. Data dikumpulkan dengan beragam teknik seperti studi dokumen, wawancara mendalam, observasi non partisipan, data tersebut diproses sebelum dapat digunakan melalui dicatat, diketik, disunting, dan ahli tulis. Analisis

kualitatif menggunakan kata-kata yang diperoleh tersebut kemudian disusun menjadi sebuah teks yang diperlukan dalam penelitian.

Terkait dalam penelitian tersebut “ Penelitian Kualitatif, penelitian tidak boleh menunggu data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya” (Alwasilah, 2012: 113). Peneliti tidak diperkenankan untuk menunggu data-data yang diperoleh sampai menumpuk lalu dianalisis, karena menimbulkan kesulitan dan hambatan baginya dalam Menyusun data-data penelitian tersebut. Lebih baik setiap setelah mendapatkan data langsung penelitian untuk menganalisisnya. Sebab, data akan semakin mudah ditangani jika sedikit demi sedikit dikerjakan.

Teknik untuk menganalisis data hasil meneliti jurnal-jurnal yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarik simpulan dan verifikasi. Terkait dengan hal tersebut teknik analisis data memiliki 3 tahapan reduksi data “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya” (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013: 247). Dalam teknik ini peneliti berusaha mencari data kemudian dirangkum terkait hal-hal penting dalam penelitian dengan mencari tema dan polanya untuk memfokuskan penelitian. Selanjutnya penyajian data “The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text” (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013: 249). Teknik penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami dan merencanakan penelitian berdasarkan apa yang telah dibuat oleh peneliti yang penyajian datanya berbentuk teks naratif, bagan, *flowcard*, dan hubungan kategori. Berikutnya “Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang kredibel” (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013: 252). Teknik penarik kesimpulan dan verifikasi dalam kualitatif dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat tetapi bisa saja tidak menjawab rumusan masalah yang dibuat tergantung dari hasil penelitian yang dilakukan kerana rumusan masalah pada penelitian kualitatif bersifat sementara bisa berubah-ubah.

1.5.3 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralsir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, penelitian, dan metode tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. *“Triangulate different data sources by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes. If themes are established based on converging several sources of data or perspectives from participants, then this process can be claimed as adding to the validity of the study.”* (Creswell John W. & Creswell J. David, 2018: 323)

Data yang didapat dari berberapa jurnal dan buku harus diperiksa bukti-bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini akan tercipta apabila adanya keterkaitan antara satu tema dengan tema lainnya. Selain itu, perspektif dari partipasi merupakan sumber data yang

dapat menghasilkan validitas data seperti informasi yang diperoleh dari jurnal-jurnal.

Peer deriefing menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk mengecek validitas penelitian ini. “*This strategy involving an interpretation beyond the researcher and invested in another person adds validity to an account*” (Creswell John W. & Creswell J. David, 2018: 325) Teknik ini menekankan pada saran dan masukan dari sesama rekan penelitian maupun rekan sejawat terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian akan melakukan proses *debriefing* yaitu proses mendapatkan masukan dari *debriefeer* (yang memberikan masukan atau penjelasan). Semakin beragam sudut pandang dan masukan yang diterima, maka validitas data dan interpretasinya semakin tinggi. Mengecek ulang atau *member checks* juga merupakan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

“Member checking to determine the accuracy of the qualitative findings by taking the final report or specific descriptions or themes back to participants and determining whether these participants feel that they are accurate. This does not mean taking back the raw transcripts to check for accuracy; instead, the researcher takes back parts of the polished or semi-polished product, such as the major findings, the themes, the case analysis, the grounded theory, the cultural description, and so forth.” (Creswell John W. & Creswell J. David, 2018: 324).

Peneliti melibatkan Kembali partisipan dengan mengecek kembali data yang sebelumnya didapat melalui partisipan namun sudah dipoles oleh peneliti. Teknik *member checks* ini membantu peneliti untuk mengkonfirmasi kembali atas hasil penelitian yang tertulis di jurnal yang telah dianalisis oleh peneliti. Cara ini merupakan untuk melihat kembali hasil penafsiran peneliti terhadap jurnal-jurnal yang telah diteliti guna menghindari adanya ketidak sesuai data dengan analisis

peneliti. Melalui teknik maka validasi data dapat dipertanggung jawabkan. *Member checks* dibutuhkan untuk menyajikan hasil data yang *rich and thick descriptions*.

Berikut pengertian validitas data dengan *rich and thick description*:

“Rich, thick description to convey the findings. This description may transport readers to the setting and give the discussion an element of shared experiences. When qualitative researchers provide detailed descriptions of the setting, for example, or offer many perspectives about a theme, the results become more realistic and richer. This procedure can add to the validity of the findings” (Creswell John W. & Creswell J. David, 2018: 324).

Deskripsi yang penyajiannya menggambarkan setting penelitian juga menyertakan elemen yang di dalamnya terdapat berbagai gagasan, pemikiran dan pengalaman yang tertulis di jurnal-jurnal yang telah diteliti sehingga data yang didapat begitu kaya, terinci, dan lengkap sehingga mampu menambah keabsahan data penelitian.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian studi literatur tidak turun ke lokasi langsung untuk melakukan observasi melainkan dengan menganalisis jurnal, buku, artikel dan bahan kepustakaan yang lainnya.

1.6.2 Waktu Penelitian

Rentang waktu yang direncanakan dalam penelitian ini yaitu selama 6 bulan yang dihitung sejak bulan Desember 2020 sehingga sesuai dengan perjalanan penyusunan penelitian dan sesuai dengan yang ditargetkan. Berikut waktu yang telah direncanakan oleh peneliti:

